



Tabayyun dengan Analisis Real

Shelly Sholatan Kamilah, Nur Latifah Ulfa, Muhammad Rodham Robbina*, Armelia Eka Setyarini A. W.,
Muhammad Ifan Afandi, Ma'rifah

Program Studi Matematika Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 - Indonesia
Email: capt.robina@gmail.com*

Abstrak. Pada kehidupan sehari-hari, kita sering melihat pemberitaan di media massa terkait dengan maraknya hoax. Data yang dipaparkan oleh kementerian komunikasi dan informatika pada tahun 2016 menyebut ada sebanyak 800 ribu situs di Indonesia yang terindikasi sebagai penyebar berita palsu. Artinya di Indonesia masih banyak orang yang menerima pemberitaan begitu saja tanpa *tabayyun* terlebih dahulu. Jika kita melihat prinsip-prinsip yang diterapkan pada analisis *real*, tidak akan pernah ada hoax dalam analisis *real*. Sehingga mempelajari analisis *real* akan melatih orang yang mempelajarinya untuk terhindar dari hoax, karena dalam analisis setiap teorema membutuhkan pembuktian yang logis dan faktual. Kami melakukan penelitian secara literatur, dengan mengambil konsep pembuktian dari analisis *real* dan tafsir Q.S. Al-Hujurat ayat 6. *Tabayyun*, yaitu informasi yang disampaikan telah melalui upaya klarifikasi. Artinya, menyampaikan informasi setelah dicari kejelasan dari sumber utama, bahkan beberapa sumber yang dianggap bisa memberikan kejelasan informasi, sehingga informasi yang disampaikan dapat bersifat adil (tidak berpihak). Islam melalui Al-Qur'an dan Al-hadits telah mengajarkan agar informasi yang disampaikan merupakan informasi yang benar (bukan rumor) dan ada dalam koridor amar ma'ruf nahi mungkar serta telah dilakukan pengecekan (*tabayyun*) akan kebenaran dari informasi yang akan disampaikan.

Kata kunci: Analisis real, *Tabayyun*, Hoax.

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi saat ini sudah semakin berkembang, sarana informasi pun sudah tersedia dalam segala bentuk dan variansinya. Adapun informasi yang diterima masyarakat bisa melalui radio, media cetak, ataupun televisi. Ketersediaan sarana informasi yang ada akan meningkatkan kemudahan manusia untuk mengirim, menerima, mengolah, dan menyimpan informasi secara lebih cepat dan tepat. Pada kehidupan sehari-hari, kita sering melihat pemberitaan di media massa terkait dengan maraknya hoax. Data yang dipaparkan oleh kementerian komunikasi dan informatika pada tahun 2016 menyebut ada sebanyak 800 ribu situs di Indonesia yang terindikasi sebagai penyebar berita palsu. Artinya di Indonesia masih banyak orang yang menerima pemberitaan begitu saja tanpa *tabayyun* terlebih dahulu. Jika kita melihat prinsip-prinsip yang diterapkan pada analisis *real*, tidak akan pernah ada hoax dalam analisis *real*. Sehingga mempelajari analisis *real* akan melatih orang yang mempelajarinya untuk terhindar dari hoax, karena dalam analisis setiap teorema membutuhkan pembuktian yang logis dan faktual.

METODE

Artikel ini merupakan kajian yang sifatnya deskriptif dengan mengambil konsep pembuktian dari Analisis *Real* dan tafsir Q.S Al-Hujurat ayat 6.

PEMBAHASAN

Analisis real merupakan cabang dari analisis matematika yang membahas himpunan bilangan real dan fungsi-fungsi dalam bilangan real. Analisis real dapat dianggap sebagai kalkulus yang lebih mendalam mengenai konsep barisan dan limit, kekontinuan, turunan, integral, dan barisan dari fungsi-fungsi. Penjelasan analisis real pada buku-buku pelajaran tingkat lanjut biasanya dimulai dengan pembuktian sederhana mengenai teori dasar himpunan, pendefinisian konsep-konsep fungsi yang jelas, dan pengenalan kepada bilangan-bilangan asli serta pentingnya teknik pembuktian dengan menggunakan induksi matematika (Wikipedia Bahasa Indonesia).

Dalam mempelajari mata kuliah pengantar analisis real akan banyak ditemui teorema-teorema yang perlu dibuktikan. Setiap teorema akan didasari oleh hukum atau teorema-teorema sebelumnya, sehingga dalam membuktikan sebuah teorema tidak bisa sembarangan melakukannya. Diperlukan memeriksa dan meninjau ulang yang mendalam terhadap dasar-dasar yang mendasari sebuah teorema, agar sebuah teorema mempunyai bukti yang valid. Inti dari teorema-teorema yang ada dalam analisis real akan berisi fakta yang tidak terbantahkan. Mengambil salah satu teorema dari analisis real yaitu teorema barisan Cauchy.

Definisi: barisan $\{X_n\}$ dikatakan konvergen ke X apabila $\forall \varepsilon > 0, \exists n_0 \in \mathbb{N}$ sehingga untuk $\forall n \geq n_0$ berlaku $|X_n - X| < \varepsilon$.

Lemma: apabila $\{X_n\}$ konvergen maka $\{X_n\}$ cauchy.

Bukti:

Ambil sebarang $\varepsilon > 0$

Akan dibuktikan $\{X_n\}$ cauchy

Diketahui $\{X_n\}$ konvergen sehingga $\exists n_0 \in N$ dan $\forall n \geq n_0$ berlaku $|X_n - X| < \frac{\varepsilon}{2}$.

Selanjutnya ambil sebarang $n, m \in N$ dengan $n, m \geq n_0$

Pembuktian:

$$\begin{aligned} |X_n - X_m| &= |X_n - X + X - X_m| \\ &\leq |X_n - X| + |X - X_m| \\ &= |X_n - X| + |X_m - X| \\ &< \frac{\varepsilon}{2} + \frac{\varepsilon}{2} \\ &= \varepsilon \end{aligned}$$

Lemma: jika $\{X_n\}$ cauchy maka $\{X_n\}$ terbatas

Bukti:

Ambil sebarang $\varepsilon > 0$

Akan dibuktikan $\{X_n\}$ terbatas

Diketahui $\{X_n\}$ cauchy sehingga $\exists n_0 \in N$ dan $\forall n, m \geq n_0$ dengan $n, m \geq n_0$ berlaku $|X_n - X_m| < \varepsilon$

Jika diambil $\varepsilon = 1$ maka $|X_n - X_m| < 1$

Berdasar sifat nilai mutlak diperoleh

$$||X_n| - |X_m|| \leq |X_n - X_m| < 1$$

Sehingga

$$||X_n| - |X_m|| < 1$$

Lebih lanjut

$$-1 < |X_n| - |X_m| < 1$$

Dipilih

$$M = \max\{|X_1|, |X_2|, \dots, |X_m| + 1\}$$

jelas

$$M > 0$$

sehingga diperoleh

$$|X_n| \leq M, \forall n \geq N$$

\therefore Terbukti $\{X_n\}$ terbatas

Begitu juga dalam kehidupan sehari-hari, kita sering melihat pemberitaan di media massa terkait dengan maraknya *hoax*. Data yang dipaparkan oleh kementerian komunikasi dan informatika pada tahun 2016 menyebut ada sebanyak 800 ribu situs di Indonesia yang terindikasi sebagai penyebar berita palsu (www.cnnindonesia.com). Artinya di Indonesia masih banyak orang yang menerima pemberitaan begitu saja tanpa *tabayyun* terlebih dahulu. Jika kita melihat prinsip-prinsip yang diterapkan pada analisis real, tidak akan pernah ada *hoax* dalam analisis real. Sehingga mempelajari analisis real akan melatih orang yang mempelajarinya untuk terhindar dari *hoax*, karena dalam analisis setiap teorema membutuhkan pembuktian yang logis dan faktual.

Pesatnya kemajuan teknologi seperti saat sekarang ini, sarana informasi sudah tersedia dalam segala bentuk dan variansinya. Informasi yang diterima masyarakat

bisa melalui radio, media cetak, ataupun televisi. Ketersediaan sarana informasi yang ada akan meningkatkan kemudahan manusia untuk mengirimkan, menerima, mengolah, dan menyimpan informasi secara lebih cepat dan tepat. Selanjutnya, dengan kemudahan-kemudahan yang ada, maka informasi dapat digunakan untuk mempengaruhi sikap orang lain, memberikan dukungan psikologis kepada orang yang membutuhkan bahkan dapat mempengaruhi perubahan atau pembentukan tingkah laku dan kebiasaan orang lain.

Bagaimana Islam (dalam hal ini Al-Qur'an dan Al-Hadits) mengatur agar penyampaian informasi efektif dan tidak merugikan kedua belah pihak serta tidak keluar dari koridor penyampaian informasi yang profesional dan bertanggung jawab, bisa kita telusuri beberapa keterangan yang ditulis Allah dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi. Dalam Islam ada beberapa syarat dalam menyebarkan informasi diantaranya : Informasi yang tidak menyembunyikan kebenaran yang perlu diketahui masyarakat dan mencampuradukan berita benar dengan berita yang salah atau batil (lihat Q.S Al-baqarah: 42 dan 146), atau yang mampu menyatakan bahwa suatu kebenaran itu adalah benar dan suatu kebatilan adalah memang batil (lihat Q.S Al-anfal: 8) sekaligus informasi yang disampaikan tidak memihak salah satu pihak (adil) (lihat Q.S Al-Hujurat: 9).

Tabayyun, yaitu informasi yang disampaikan telah melalui upaya klarifikasi. Artinya, menyampaikan informasi setelah dicari kejelasan dari sumber utama, bahkan beberapa sumber yang dianggap bisa memberikan kejelasan informasi (Q.S Al-Hujurat: 6), sehingga informasi yang disampaikan dapat bersifat adil (tidak berpihak). Begitu pula, penerima informasi bisa menentukan sikap yang adil (lihat Q.S. Al-Hujurat: 9) Kahfi (2005:324). Menurut Syekh Abdurrahman As-Sa'di, sebagai makhluk yang diberi akal, kita harus hati-hati dalam menerima sebuah isi berita. Hal yang perlu dilakukan yaitu proses seleksi, menyaring, dan jangan sembrono dengan menerimanya begitu saja (beritaagar.id). Seperti keadaan sekarang ini yang sangat mengkhawatirkan, ketika seseorang menerima berita dari orang lain tanpa menyaringnya terlebih dahulu sehingga nantinya akan berdampak buruk bagi kehidupan sosial banyak orang dan dapat menyebabkan perpecahan umat. Berita bohong (*hoax*) yang tersebar di dunia maya terutama lewat media sosial yang sangat marak, hal tersebut mengharuskan kita sebagai pengguna media sosial melek terhadap informasi yang dibawa media agar tidak menimbulkan permasalahan.

Adanya larangan terhadap penyebaran berita bohong (*hoax*) tertera dalam pasal 28 ayat 1 Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik atau Undang-Undang ITE, "setiap orang yang sengaja atau tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan, ancamannya bisa terkena pidana maksimal enam tahun dan denda maksimal Rp 1 miliar" (Undang Undang ITE). Sehingga jelas bahwa Al-Qur'an

dan Undang-Undang meharuskan kita untuk menyaring terlebih dahulu suatu informasi (*Tabayyun*).

Pada penafsiran Q.S. Al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu” (Q.S. Al-Hujurat: 6).

Banyak ulama tafsir menyebutkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Al-Walid bin Uqbah bin Abu Mu’it ketika dia diutus oleh Rasulullah Saw, untuk memungut zakat orang-orang Banil Mustaliq. Hal ini telah diriwayatkan melalui berbagai jalur, dan yang terbaik, menurut Ibnu Katsir, versi riwayat Imam Ahmad di dalam kitab *musnadnya* berdasarkan riwayat pemimpin orang-orang Banil Mustaliq, yaitu Al-Haris bin Abu Dhirar, orang tua Siti Juwariyah Ummul Mu’minin Ra.

Pakar Al-Qur’an telah berupaya membuktikan petunjuk Ilahi di balik ayat di atas melalui ragam pendekatan. Pendekatan gaya bahasa dan kosa kata sebagai *keyword* digunakan untuk menemukan beberapa kata kunci yang mengantarkan kita kepada penghayatan pesan utama yang terkandung didalamnya, yaitu sebagai berikut:

Pertama, untuk menjelaskan status penyebaran informasi atau kabar berita, ayat di atas menggunakan kata “jika” (إِن). Kata ini, biasa digunakan untuk sesuatu yang diragukan atau jarang terjadi. Ini mengisyaratkan bahwa kedatangan seorang fasik kepada orang-orang beriman diragukan atau jarang terjadi. Hal itu disebabkan karena orang-orang fasik mengetahui bahwa kaum beriman tidak mudah dibohongi dan bahwa mereka akan meneliti kebenaran setiap informasi, sehingga orang fasik itu dapat dipermalukan dengan kebohongannya. **Kedua**, untuk menjelaskan status produsen atau agen informasi dan kabar berita, ayat di atas menggunakan kata *faasiq* (فَاسِقٌ). Kata *faasiq* terambil dari kata *fasaqa* (فَسَقَ) yang biasa digunakan untuk melukiskan buah yang telah rusak atau terlalu matang sehingga terkelupas kulitnya. Seorang yang durhaka adalah orang yang keluar dari koridor agama, akibat melakukan dosa besar atau sering kali melakukan dosa kecil.

Ketiga, untuk menjelaskan sikap yang seharusnya diambil orang beriman ketika mendapat suatu informasi, ayat di atas menggunakan kata *tabayyun* (تَبَيَّنُوا). Dari sini terselip pesan perlunya orang beriman memilah informasi, apakah itu penting atau tidak. Informasi, manakah yang dapat dipercaya atau tidak.

Makna kebalikannya, orang beriman tidak dituntut untuk menyelidiki kebenaran informasi dari siapa pun yang tidak penting, karena jika demikian akan banyak energi dan waktu yang dihabiskan untuk hal-hal yang tidak penting. **Keempat**, untuk menjelaskan status penerima informasi dan kabar berita serta dampak buruk yang ditimbulkan, ayat di atas menggunakan kata *bi jahaalah* (بِجَهَالَةٍ) dan *fa tushbihuu ‘ala mam fa’altum naadimiin* (فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ). Kata *bi jahaalah* dapat berarti tidak mengetahui, dan dapat juga diartikan serupa dengan makna kejahilan, yakni perilaku seseorang yang kehilangan kontrol dirinya sehingga melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara maupun kepicikan pandangan. Istilah ini juga digunakan dalam arti mengabaikan nilai-nilai ajaran Ilahi.

Sementara kata *tushbihu* (تُصْحَبُوا) pada mulanya berarti **masuk diwaktu pagi**. Kata itu kemudian diartikan **menjadi**. Kata ini mengisyaratkan bagaimana sikap seorang beriman di kala melakukan satu kesalahan. Mereka, oleh akhir ayat diatas, dilukiskan sebagai pihak yang akan segera menjadi orang-orang penuh penyesalan. Beberapa kata kunci pada ayat di atas hendak mengantarkan kepada kita bahwa *tabayyun* merupakan salah satu dasar yang ditetapkan agama dalam kehidupan sosial sekaligus ia merupakan tuntunan yang sangat logis bagi penerimaan dan pengamalan suatu berita. Kehidupan manusia dan interaksinya haruslah didasarkan hal-hal yang diketahui dan jelas. Manusia sendiri tidak dapat menjangkau seluruh informasi, karena itu ia membutuhkan pihak lain. Pihak lain itu ada yang jujur dan memiliki integritas sehingga hanya menyampaikan hal-hal yang benar, dan ada pula sebaliknya. Karena itu pula berita harus disaring, khawatir jangan sampai seseorang melangkah tidak dengan jelas atau dalam bahasa ayat di atas *bi jahalalah*. Dengan perkataan lain, ayat ini menuntut kita untuk menjadikan langkah kita berdasarkan pengetahuan, bukan atas dasar kebohohan (*jahaalah*), disamping melakukannya berdasar pertimbangan logis dan nilai-nilai yang ditetapkan Allah SWT.

Penekanan pada kata *fasiq* bukan pada semua penyampaian berita, karena ayat ini turun ditengah masyarakat muslim yang cukup bersih, sehingga bila semua penyampai berita harus diselidiki kebenaran informasinya, maka akan menimbulkan keraguan ditengah masyarakat muslim dan pada gilirannya akan melumpuhkan masyarakat. Namun demikian, perlu dicatat bahwa bila dalam suatu masyarakat sudah sulit dilacak sumber pertama dari satu berita, sehingga tidak diketahui apakah penyebabnya fasik atau bukan, atau bila dalam masyarakat telah sedemikian banyak orang-orang fasik, maka ketika itu berita apapun yang penting, tidak boleh begitu saja diterima.

Perlu dicatat pula bahwa banyaknya orang yang mengedarkan informasi atau isu bukan jaminan kebenaran informasi itu. Banyak faktor yang harus

diperhatikan. Dahulu ketika ulama menyeleksi informasi para perawi hadis-hadis Nabi, salah satu yang diperbincangkan adalah penerimaan riwayat yang disampaikan oleh sejumlah orang yang dinilai mustahil menurut kebiasaan atau yang diistilahkan dengan *mutawatir*. Pakar hadis sepakat untuk memastikan kebenaran suatu informasi yaitu, harus memenuhi syarat-syarat. Sehubungan dengan itu, Ibnu Katsir menyatakan: “Allah SWT memerintahkan kaum mukmin untuk memeriksa dengan teliti berita dari orang fasik, dan hendaklah mereka bersikap hati-hati dalam menerima, yang akibatnya akan membalikkan kenyataan. Orang yang menerima dengan begitu saja berita darinya, berarti sama dengan mengikuti jejaknya. Sedangkan Allah SWT telah melarang kaum mukmin mengikuti jalan orang-orang yang rusak. Berangkat dari pengertian ini terdapat sejumlah ulama yang melarang kita menerima berita (riwayat) dari orang yang tidak dikenal, karena barangkali dia adalah orang yang fasik. Tetapi sebagian ulama lainnya mau menerimanya dengan alasan bahwa kami hanya diperintahkan untuk meneliti kebenaran berita orang fasik, sedangkan orang yang tidak dikenal (majhul) masih belum terbukti kefasikannya karena dia tidak diketahui keadaannya” (www.sigabah.com).

Islam melalui Al-Qur’an dan Al-hadits telah mengajarkan agar informasi yang disampaikan merupakan informasi yang benar (bukan rumor) dan ada dalam koridor amar ma’ruf nahi mungkar serta telah dilakukan pengecekan (*tabayyun*) akan kebenaran dari informasi yang akan disampaikan. Amar ma’ruf nahi mungkar termasuk kewajiban terpenting dalam masyarakat muslim, selain shalat dan zakat, dalam Q.S. Al-Hajj: 40-41 dijelaskan: “Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa, (yaitu) orang-orang yang jika kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma’ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan”.

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa salah satu orang yang akan diteguhkan kedudukannya dimuka bumi adalah orang yang berbuat ma’ruf diantaranya dengan bertabayyun. Sesungguhnya sudah menjadi kewajiban bagi kita umat manusia untuk bersikap *tabayyun* terhadap suatu informasi atau berita yang diperoleh, terlebih jika berita tersebut bersumber dari oknum yang tidak bertanggungjawab (diperoleh dari media sosial seperti facebook, instagram dan sebagainya). Dengan mengamalkan perbuatan ma’ruf tersebut diharapkan nantinya dapat mendekatkan diri kita kepada sang pencipta, sehingga akan menambah tingkat keimanan kepada Allah SWT.

KESIMPULAN

Tabayyun, yaitu informasi yang disampaikan telah melalui upaya klarifikasi. Artinya, menyampaikan informasi setelah dicari kejelasan dari sumber utama, bahkan beberapa sumber yang dianggap bisa memberikan kejelasan informasi, sehingga informasi yang disampaikan dapat bersifat adil (tidak berpihak). Islam melalui Al-Qur’an dan Al-hadits telah mengajarkan agar informasi yang disampaikan merupakan informasi yang benar (bukan rumor) dan ada dalam koridor amar ma’ruf nahi mungkar serta telah dilakukan pengecekan (*tabayyun*) akan kebenaran dari informasi yang akan disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sofyandi Kahfi. 2008. *Informasi dalam Perspektif Islam*. Beritaagar.id
 Undang-Undang ITE
 Wikipedia Bahasa Indonesia
<http://www.sigabah.com/beta/memelihara-budaya-tabayun-tafsir-surat-al-hujurat-6/>
www.cnnindonesia.com/ada-800-ribu-situs-penyebarkan-hoax-di-indonesia